

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PANTUN BADONDONG MASYARAKAT DESA TANJUNG BUNGO KECAMATAN KAMPAR TIMUR KABUPATEN KAMPAR

Neldawati, Ermanto, Novia Juita
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Padang

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan pantun Badondong sebagai kajian sastra lisan untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pantun Badondong. Hasil penelitian ini adalah pantun Badondong dan di dalam pantun Badondong terkandung nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut. (1) Nilai-nilai pendidikan yang berhubungan dengan ketuhanan, yang bersifat religius. (2) Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri yang terdiri atas indikator kejujuran, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, mandiri, dan ingin tahu. (3) Nilai-nilai pendidikan yang berhubungan dengan sesama yang terdiri atas indikator sadar akan kewajiban diri, patuh pada aturan social, santun, kesetiaan, dan kasih sayang. (4) Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan yang terdiri dari indikator peduli terhadap social, lingkungan dan sportifitas. Keempat nilai ini, dapat diimplikasikan bagi perkembangan bidang ilmu bahasa, sastra, dan budaya.

Kata Kunci: pantun badondong, nilai, dan pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan salah satu bagian dari tradisi lisan. Sastra lisan berkembang di tengah rakyat dengan menggunakan bahasa sebagai media utama. Pada umumnya sastra lisan lahir dalam bahasa-bahasa daerah, jumlah karya sastra yang bersifat lisan lebih banyak dibanding dengan sastra tulis. Salah satu dari jenis sastra lisan tersebut adalah pantun. Pantun merupakan salah satu bentuk sastra lisan dalam setiap dinamika kehidupan masyarakat yang sering dipergunakan dalam tindak komunikasi, baik oleh golongan muda-mudi maupun golongan tua. Bagi golongan tua, pantun biasanya dipergunakan dalam pidato upacara

adat, pernikahan, dan pesta panen. Sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Desa Tanjung Bungo, Kecamatan Kampar Timur, Kabupaten Kampar, bergotong royong ke sawah dikenal dengan istilah *batobo*, ke rimba mencari pagar dan kayu api, *mangonok* atau menyemaikan padi untuk pembibitan, dan menyadap karet, serta mengilang tebu, mereka berpantun dengan cara didendangkan atau masyarakat tempatan menyebutnya *Badondong* (berdendang). Budaya pantun *Badondong* lahir secara turun temurun di Desa Tanjung Bungo, Kecamatan Kampar Timur, Kabupaten Kampar. Namun, kegiatan *batobo*

(bergotongroyong atau berkelompok ke sawah), kerimba mencari pagar dan kayu api bersama-sama, *mangonok* atau menyemaikan padi untuk pembibitan, *mengilang* tebu (membuat gula), sudah banyak ditinggalkan khususnya di Desa Tanjung Bungo, Kecamatan Kampar Timur, Kabupaten Kampar.

Budaya pantun *Badondong* lahir secara turun temurun di Desa Tanjung Bungo, Kecamatan Kampar Timur, Kabupaten Kampar. Isi dan makna nilai-nilai pantun dalam *Badondong* berkembang berdasarkan pola pikir yang disepakati oleh kebiasaan leluhur mereka. Proses yang membudaya dalam pantun *Badondong* (pantun yang didendangkan), ada karena telah melalui proses kehidupan yang panjang di masyarakat. Jadi, dalam hal ini, isi dan makna nilai-nilai pantun *Badondong* lahir berdasarkan pola pikir yang disepakati oleh tata nilai adat yang digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat setempat.

Pantun *Badondong* itu kadang dituturkan dalam bentuk didendangkan dengan nada yang *disoghakkan* (ditinggikan) secara bersahut-sahutan, sehingga menimbulkan suara riuh diantara kelompok *dondong* tersebut, sehingga suasana berubah menjadi gembira dan hilang rasa takut disaat berada di tengah-tengah *imbo* (rimba). Maka dari itu, ada aturan tertentu di masyarakat tempatan atau masyarakat desa Tanjung Bungo untuk tidak dituturkan di depan ninik mamak atau pada lingkungan tempat tinggal masyarakat. Jadi masyarakat tempatan menyebutkannya tabu apabila pantun *Badondong* dituturkan disembarang tempat, salah satu contohnya di depan ninik mamak. Namun walaupun

demikian, ada keunikan tersendiri dalam pantun *Badondong* ini, karena cara tuturannya berbeda dengan pantun biasa yang juga ada di desa Tanjung Bungo tersebut. Serta adanya aturan-aturan nilai secara kontekstual terpola melalui nasehat yang bermakna dalam pantun *Badondong* sebagai jalan penyelamatan untuk masyarakat saat mengalami permasalahan kehidupan yang kompleks. Kelebihan pantun *Badondong* ini berisi masalah kehidupan yang kompleks, menyangkut hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan sang pencipta yaitu Allah, pantun *Badondong* ini juga memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang amat berguna bagi masyarakat tempatan itu sendiri. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut secara tersirat terkandung di dalam pantun *Badondong*. Pantun *Badondong* seharusnya dapat berkembang sampai sekarang dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai pembentuk salah satu kepribadian personal setiap masyarakatnya. Namun, seiring berkembangnya zaman yang dipengaruhi oleh perubahan dalam era globalisasi kebiasaan berpantun dalam masyarakat mulai hilang. Sekarang ini seniberbalas pantun seperti pantun *Badondong* nyaris tidak terdengar lagi di kalangan masyarakat terutama dalam kegiatan mencari *kayu imbo* (kayu rimba) atau *batobo di tonga ladang* (kerja secara berkelompok di tengah ladang) terlebih lagi untuk generasi muda. Maka dari itu, perkembangan sastra lisan banyak yang hilang karena tidak dapat dipertahankan. Penyebabnya adalah pertama, keterbatasan memori manusia

dalam mengingat, serta perkembangan teknologi yang semakin canggih di era globalisasi dewasa ini, juga ikut menggeser sastra lisan yang pernah ada, termasuk salah satunya sastra lisan pantun *Badondong*. Padahal banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra lisan tersebut. Pantun *Badondong* memiliki nilai-nilai pendidikan karakter, yang seharusnya dapat dijaga kelestariannya. Berikut salah satu bentuk pantun *Bodondong* yang mengandung nilai-nilai pendidikan, yaitu:

Teks :*Matilah lintah dipaluik lumuik yo cu*

Di tengah-tengah cu kosiok badoai oo hoi

Apo parintah kan den tuwuik yo cu

Asalkan jan kasiohkan bacoai oo hoi

Onde cu

(Matilah lintah dipalut lumut ya bang

Di tengah-tengah bang pasir berderai

Apa perintah akan saya turuti ya bang

Asalkan jangan kasihkan bercerai oo hai

Aduh bang)

Hal ini, perlu adanya pelestarian, sebab pantun *Badondong* merupakan salah satu kebudayaan asli daerah. Bentuknya persis sama dengan pantun biasa. Pantun terdiri atas empat baris (*larik*), dua baris pertama berfungsi sebagai sampiran, sedangkan dua baris berikutnya merupakan isi. Bersajak akhir dengan pola ab-ab. Bunyi akhir keempat baris kalimat yang membentuk pantun mengikuti pola persajakan yang disebut ab-ab (Zainuddin, Diah dkk, Diah dkk

1986/1987: 7). Lazimnya pantun, pantun *Badondong* juga tidak berbeda dengan bentuk pantun biasa. Pantun *Badondong* juga terdiri dari: (1) empat baris, dua baris pertama sebagai sampiran dan dua baris berikutnya isi, (2) enam baris, tiga baris pertama disebut sampiran dan tiga baris berikutnya isi, (3) delapan baris, empat baris pertama disebut sampiran tiga baris berikutnya disebut isi, dan (4) sepuluh baris, lima baris pertama disebut sampiran dan lima baris berikutnya disebut isi.

Perbedaan pantun dengan pantun *Badondong* adalah adanya bunyi sisipan seperti *onde diok..* (aduh dik..), *onde cu...* (aduh cu..), *o...oi cu* (o...oo bang), *cu* (bang), dan *diok* (adik), diantara pantun yang dituturkan oleh si penutur itu sendiri. Bunyi sisipan yang terdapat pada pantun *Badondong* berdasarkan pendapat Agustina melalui Sutami, Hermina (2005: 56) menjelaskan bahwa kata *ondeh* sayang, *ondeh* kandung, *ndeh* da/*diok*, *oi* sansei, *oi* mamak, dan lain-lain, ditemukan dalam lagu yang berdistribusi di tengah kalimat (sesuai dengan fungsinya sebagai perantara tema dan rima).

Secara umum, pantun *Badondong* ini memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam teksnya. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut antara lain: yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan dengan indikator religius, kejujuran, bertanggung jawab, disiplin, kesetiaan, kasih sayang, kerjasama, peduli lingkungan dan sportivitas/kasih sayang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Asmani, Jamal Ma'aur (2011: 36-41), hal ini juga dikemukakan oleh Prayitno dan

Afriva(2009:130) antara lain ada beberapa indikator nilai pendidikan karakternya yang sama dengan pendapat Asmani, Jamal Ma'aur (2011: 36-41) yaitu: beriman dan bertaqwa, kejujuran, ketangguhan, dan kepedulian. Begitu juga dengan pendapat Zubaedi (2011: 74-76) dari 18 indikator nilai-nilai pendidikan karakter yang diungkapkannya ada beberapa indikator yang sama dengan pendapat kedua pakar tersebut antara lain: religius, jujur, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Selanjutnya, sastra lisan ini memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan sastra tulis. Amir, Adreyetti (2013:78) menjelaskan ciri sastra lisan meliputi: (1) sastra lisan ada dalam wujud pertunjukan, dalam banyak kasus diiringi instrumen bunyi-bunyian, bahkan tarian, (2) unsur hiburan dan pendidikan dominan didalamnya, (3) menggunakan bahasa setempat, bahasa daerah, paling tidak dialek daerah, dan (4) menggunakan puitika masyarakat bahasa itu.

Selain itu, Ansor, Muhammad dkk (2007:2) mendefinisikan bahwa sastra lisan merupakan salah satu bagian dari tradisi lisan. Sastra lisan disebarkan dari satu orang ke orang lain, sehingga tradisi lisan tersebut berkembang di tengah kelompok masyarakat dengan menggunakan bahasa sebagai medium utama.

Selanjutnya, Nursito (2000: 114-115) menjelaskan bahwa sastra lisan tergolong ke dalam sastra lama. Ciri-ciri umum sastra lama adalah; (1) sejalan dengan sikap masyarakat yang konservatif dan tradisonal maka sastra lama itu statis, (2) masyarakat lamamengutamakan

hidup gotong-royong. Oleh karena itu kesusastraan lama sebagai pancaran masyarakat merupakan milik bersama. Itulah sebabnya para pujangga tidak mau menonjolkan namanya dan mengumumkan karyanya kepada masyarakat. Hal ini, mengakibatkan sebagian sastra lama anonim, (3) tema atau pokok-pokok karangan baik puisi maupun prosa bercorak sebagai berikut: (a) khayal atau fantasi, umpamanya dongeng-dongeng, mite, legenda, dan fabel, (b) pendidikan dan pelajaran, (c) agamis, dan (d) istana sentries, (4) dari segi bahasa, kesusastraan lama menggunakan bahasa Melayu Kuno, yang penuh dengan pepatah-petitih, kalimat majemuk yang panjang-panjang, ungkapan klise dihiasi dengan kata-kata asing, bahasa Sangsekerta, dan Arab. Bahkan pengaruh Arab ini semakin besar sehingga meliputi kata-kata, kalimat, dan tata bahasa, (5) dari segi bentuk, puisinya sangat terikat oleh syarat-syarat mutlak yang konservatif dan tradisonal seperti jumlah baris, suku kata, baris, sajak, dan irama. Prosanya pun senantiasa mempergunakan cara-cara tradisonal, misalnya pendahuluan yang panjang-panjang.

Zainuddin, Diah dkk (1986:40) menjelaskan bahwa yang dimaksud fungsi sastra lisan dalam masyarakat adalah kegunaan sastra lisan itu bagi pemakainya. Sastra lisan Melayu Riau berfungsi dalam kehidupan pemakainya sebagai berikut: (a) untuk menyampaikan suatu nasihat atau ajaran agama secara ungkapan, (b) sebagai sarana dalam menyampaikan adat dan aturan-aturan dalam kehidupan masyarakat, (c) sebagai pengisi waktu lowong, (d) sebagai hiburan, (e) sebagai sarana

penyampaian pendidikan, (f) sebagai sarana penyampaian kasih sayang, (g) sebagai sarana komunikasi dalam penyampaian perasaan cinta, rasa benci, rasa gembira dan lainnya, (h) sebagai sarana dalam menidurkan anak-anak, (i) sebagai alat komunikasi antara manusia dengan penciptanya dan makhluk-makhluk halus dalam upacara pengobatan, penyembuhan, pekasih, dan lainnya, (j) sebagai sarana dalam penyampaian pesan yang ada hubungannya dengan kegiatan pemerintah, organisasi atau lainnya, (k) sebagai alat untuk berpikir, misalnya pantun teka-teki dan sebagai renungan seperti syair yang ada kaitannya dengan keagamaan dan cerita-cerita yang mempertentangkan kebaikan dengan keburukan.

Menurut Amanriza, dkk (1989:9), membagi sastra lisan menjadi delapan jenis, yaitu mantera, pantun, syair, ungkapan (pepatah), seni tutur/teater tutur, kayat, nyanyian panjang, dan koba. Selanjutnya, Zainuddin, Diah dkk (1986; 1) menjelaskan bahwa bentuk lisan sastra Melayu Riau dapat dibedakan atas beberapa macam, yakni puisi, prosa, dan prosa liris serta teater tutur. Ditinjau dari segi bentuknya puisi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yakni pantun, syair, mantra, kias, bidal dan kata-kata arif, sedangkan bentuk prosa terdapat beberapa buah cerita rakyat yang termasuk golongan sage, legenda, dan mitos, adapun dalam bentuk prosa liris terbagi menjadi tiga kelompok, yakni gadombo, nandong dan sisombao.

Amanriza, dkk (1989: 13) menjelaskan bahwa pantun adalah bentuk puisi lama dalam kesusastraan Melayu yang paling luas dikenal. Bentuk puisi ini digunakan

untuk melengkapi pembicaraan sehari-hari pada masa lalu, dan biasanya pantun ini dipakai dalam pidato oleh para pemuka adat dan tokoh masyarakat, oleh para pedagang, oleh para orang yang ditimpa kemalangan atau orang yang menyatakan kegembiraan/kebahagiaan. Dari pendapat ini, jelaslah bahwa pantun bisa dikatakan sebagai bentuk puisi lama yang memiliki persajakan. Hal ini, sesuai yang dikemukakan oleh Djamaris, Edward (2002: 18) bahwa pantun pada umumnya terdiri dari empat baris, bersajak ab ab, dua baris awal berupa sampiran dan dua baris akhir berupa isi.

Danandjaya, James (2007:2) menyatakan bahwa folklor adalah suatu kebudayaan yang kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang diikuti dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*memonic device*). Selain itu, Danandjaya, James (2007:22) menambahkan bahwa bagian dari folklor dapat berupa bahasa rakyat, ungkapan tradisional, teka-teki (pertanyaan tradisional), sajak, puisi, cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng, nyanyian rakyat, teater rakyat, permainan rakyat, kepercayaan, seni rupa, musik rakyat dan gerak isyarat.

Djamaris, Edward (2002:20) menjelaskan bahwa, pantun pada hakekatnya ada dalam sebuah kaba meliputi pantun nasihat, pantun berkasih-kasih, pantun perceraian, pantun beiba hati, pantun jenaka, pantun adat, dan pantun agama. Pantun bisa dijadikan sebagai sarana hiburan dipertunjukkan. Djamaris, Edward

(2002: 26) menyatakan bahwa ada seni pertunjukan rakyat di Minangkabau yang menggunakan pantun sebagai bahan atau media salah satunya adalah: Barombai adalah seni pertunjukkan dendang pantun, biasanya dilakukan sekali setahun pada waktu orang mulai ke sawah untuk menghilangkan rasa letih. Barombai ini dilakukan oleh wanita dan laki-laki yang terdiri dari 10-20 orang. Alat musik yang digunakan dalam barombai adalah dua buah gendang kecil, enam buah telempeng, dan dua buah gong berukuran sedang.

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang, nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, Sutarjo, 2012: 56).

Pendidikan merupakan suatu lembaga yang bekerja seperti pabrik (Depdiknas, 2006:67). Peserta didik disebut input, sedangkan pendidikan adalah suatu proses, dan hasil didik disebut output. Secara umum, pendidikan nilai dimaksudkan di sini adalah suatu nilai yang akan membantu seseorang dalam memahami, menyadari, mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkan nilai itu dalam kehidupan. Hal ini, sesuai yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan, bathin, dan karakter) pikiran dalam tubuh seseorang.

Menurut Asmani, Jamal Ma'aur (2011:64-65) ada empat basis nilai pendidikan karakter, yaitu, (1) pendidikan karakter berbasis nilai religius; (2) pendidikan karakter berbasis nilai budaya; (3) pendidikan karakter berbasis lingkungan; (4) pendidikan karakter berbasis potensi diri. Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, maka telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yang juga dikemukakan oleh Asmani, Jamal Ma'aur (2011: 36-41) yaitu, perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.

Selanjutnya pendapat Zubaedi (2011:74) mengelompokkan nilai pendidikan ke dalam 18 kategori secara umum tanpa mengidentifikasikannya antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta taah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab.

Selanjutnya Prayitno dan Afriva (2009: 130-139) merumuskan lima fokus nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari pengembangan komponen/unsur-unsur harkat dan martabat manusia (HMM) dan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, yaitu: (1) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) kejujuran; (3) kecerdasan; (4) ketangguhan; (5) kepedulian. Kemudian Prayitno dan Afriva, merinci nilai-nilai tersebut dalam bentuk konsep yang lebih

spesifik dan lebih konkret dalam penampilan perilaku.

Selanjutnya Zubaedi (2011: 191), menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap orang yang bersangkutan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan di dalam pantun *Badondong* masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar. Tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut ini; (1) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter berhubungan dengan Tuhan di dalam pantun *Badondong* masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar, (2) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri di dalam pantun *Badondong* masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar, (3) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan sesama di dalam pantun *Badondong* masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar, (4) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan di dalam pantun *Badondong* masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini, dimaksudkan untuk menggambarkan se jelas-jelasnya tentang objek yang diteliti, serta menggambarkan data secara keseluruhan, sistematis, dan akurat tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam pantun *Badondong* masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur, Kabupaten Kampar.

Objek penelitian ini, adalah nilai-nilai pendidikan karakter pantun *Badondong* masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar. Penelitian ini dilaksanakan untuk mendapatkan data yang benar-benar akurat. Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam isi pantun *Badondong* tersebut. Dengan demikian, peneliti mengambil sebagai informan adalah penutur asli Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar. Agar diperoleh informan yang cukup akurat dalam penelitian ini

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu perangkat lainnya, yaitu: alat perekam audiovisual yang digunakan untuk merekam tuturan informan tentang pantun *Badondong*, lembaran pencatatan, digunakan untuk mencatat hasil pengamatan, pedoman wawancara, digunakan untuk mewawancarai informan yang berkaitan dengan identitas sastra lisan, identitas informan, dan sebagainya.

Selanjutnya, data penelitian ini adalah Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pantun *Badondong* Masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar Propinsi Riau. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Tahap

pertama, tahap perekaman sastra lisan pantun *Badondong* Masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar. Tutaran informan tentang sastra lisan pantun *Badondong* direkam dengan menggunakan perekam kamera video. Hasil rekaman tuturan sastra lisan pantun *Badondong* tersebut akan ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Selanjutnya, hasil transkripsi akan ditransliterasi dari bahasa Desa Tanjung Bungo ke dalam bahasa Indonesia. Tahap kedua, pengumpulan data tentang lingkungan penutur informan. Data tentang lingkungan penutur informan dikumpulkan melalui teknik pencatatan, pengamatan, dan wawancara.

Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis berdasarkan teori dan penilaian ahli dalam hal ini adalah informan penelitian. Miles dan Huberman (1992: 16-17) memberikan teknik analisis data dalam tiga tahapan menurut pandangan yang dikenal dengan model air menyatakan, bahwa analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap. Selanjutnya, untuk teknik analisis data dilakukan beberapa tahap yakni; (1) reduksi dilakukan untuk menyederhanakan data. Mereduksi data, yaitu dengan mengidentifikasi data, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengklasifikasikan data penting dalam penelitian ini. Setelah dilakukan reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Data yang sudah direduksi, lalu dilakukan penganalisan. Langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut. (a) pengkodean yang dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memeriksa dan membuat kesimpulan. (b) Pembuatan tabel atau

kisi-kisi analisis data, tabel dibuat berdasarkan butir-butir masalah yang dikaji dalam penelitian ini. (c) Memasukkan data yang sudah dikodekan ke dalam tabel, dan (2) penarikan simpulan akhir, yakni; (a) mengecek dan mengulang kembali langkah-langkah analisis data. (b) memeriksa kembali seluruh data penelitian.

Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yang dikemukakan oleh Moleong (2006: 330, "Triangulasi adalah teknik pemeriksaan pengabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pemeriksaan atau perbandingan terhadap data itu". Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (dalam Meleong 2007-331), "Berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teori atau lebih". Pengecekan pengabsahan data yang kedua dengan memanfaatkan pengamat ahli yaitu pembimbing penelitian. Pengecekan pengabsahan data yang ketiga dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data. Melalui metode triangulasi ini peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan dalam teks pantun *Badondong* masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penulis melakukan penelitian ini, berdasarkan pada teori Asmani, Jamal Ma'aur. Peneliti menemukan empat dari lima nilai utama yang dikemukakan oleh Asmani, Jamal Ma'aur, yaitu (1) Pertama, nilai karakter hubungannya dengan Tuhan,

(2) nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri, (3) nilai karakter hubungannya dengan sesama (4) nilai karakter hubungannya dengan lingkungan. Jadi, cakupan nilai-nilai pendidikan karakter pantun *Badondong* lebih banyak mengarah ke indikator-indikator yang terkait ke dalam empat dari lima nilai utama dikemukakan oleh Asmani, Jamal Ma'aur, oleh sebab itu penulis melakukan penelitian ini menggunakan teori yang diungkapkan oleh beliau. Peneliti juga menggunakan teori Prayitno dan Afriva serta Zubaedi karena ada sebahagian dari deskripsi atau indikator yang dipaparkannya menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cakupan nilai-nilai pendidikan karakter pada pantun *Badondong*.

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berhubungan dengan Tuhan atau Religius

Setelah dilakukan penelitian dan menganalisis data pantun *Badondong* masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur, Kabupaten Kampar. Maka, dapat diketahui beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan religius yang teridentifikasi di dalam penelitian ini. Nilai religius merupakan sudut pandang yang mengikat, mengatur manusia itu dengan Tuhannya atau agama. Dalam mendeskripsikan data tersebut penulis mengacu kepada beberapa tiga pendapat pakar, walaupun dalam hal ini indikator yang mereka kemukakan berbeda namun makna nilai karakternya sama yaitu menurut Asmani, Jamal Ma'aur (2011: 36) nilai pendidikan karakter berhubungan

dengan Tuhan berindikator religius, kalau menurut Prayitno dan Afriva (2009: 130) nilai pendidikan karakter berhubungan dengan Tuhan ini, mereka nyatakan dengan beriman dan bertaqwa yang berindikator beragama, sedangkan Zubaedi (2011: 74) nilai karakternya langsung menuju indikator yang sama dengan pendapat Asmani, Jamal Ma'aur yaitu religius. Untuk lebih jelasnya dapat ditemukan dalam kutipan pantun *Badondong* dengan indikator religius yang pertama sebagai berikut.

PB 1 (PI:B1)

*Kain putih diok selendang
putih yo diok...*

*Elok dibawa diok togak
sumayang oo hoi...*

*Nabi kasio meloikek kasio diok
Olloh ta'ala talampau sayang
o... oi diook*

(Kain putih dik selendang putih
ya dik

Baik dibawa diik untuk
sembahyang oo hai

Nabi kasih malaikat kasih dik

Allah ta'ala terlampau sayang oo
hai
o... oi diiik

Jadi, dalam hal ini, nilai pendidikan religius percaya pada Tuhan ini berhubungan dengan sikap dan perilaku yang menyadari dirinya sebagai manusia (mahluk) yang diciptakan oleh Allah, dan menyadari dirinya sebagai hamba Allah. Kesadaran ini mendorongnya untuk bertakwa kepada Allah, mematuhi semua perintah Allah, menjauhi semua larangan-Nya, dan berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang saleh agar

mendapatkan kesejahteraan di dunia dan akhirat.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berhubungan dengan Diri Sendiri

Penulis melakukan analisis data mendeskripsikan pantun *Badondong* untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter pantun *Badondong*, maka teridentifikasi sejumlah nilai pantun *Badondong* yang berhubungan dengan diri sendiri. Dalam mendeskripsikan data tersebut penulis mengacu kepada tiga pendapat pakar yaitu pertama yang diungkapkan oleh Asmani, Jamal Ma'aur (2011: 36-39) tentang nilai-nilai pendidikan karakter berhubungan dengan diri sendiri memiliki indikator jujur; bertanggung jawab; disiplin; kerja keras; percaya diri; ingin tahu; dan kesetiaan, kedua yang diungkapkan oleh Prayitno dan Afriva (2009: 130-139) dalam hal ini ada lima indikator yang sama diungkapkan oleh Prayitno dan Afriva yaitu: ;jujur; bertanggung jawab; disiplin; bekerja keras; dan tangguh, serta Zubaedi (2011: 74-76) ada lima indikator yang sama tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri antara lain: jujur; disiplin; kerja keras;; rasa ingin tahu; tanggung jawab.

Setelah dianalisis berdasarkan tiga pendapat pakar tentang indikator nilai pendidikan karakter dalam pantun *Badondong* tersebut, ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter hubungan dengan diri sendiri berindikator, (1) jujur; (2) bertanggung jawab; (3) disiplin; (4) kerja keras; (5) percaya diri; (6) ingin tahu; (7) kesetiaan. Pantun *Badondong* dengan kode data PB1 (PI:

B7) ini, menggambarkan nilai pendidikan karakter dengan indikator bertanggung jawab. Hal ini tergambar jelas pada pantun *Badondong* berikut ini.

PB1 (PI: B7)

*Kok ka panta adiok ka panta
Kok ka panta dan pitawuokan
Antagho Tiku jo Pariaman
Di situ langik dan junjuongkan
dioook...
Kok katingge adiok ka tingge
Kok katingge dan pitawuokan
Antagho pintu jo halaman
Disitu adiok dan lotakkan
o...oii... diook...*

(Jika ke pantai adik ke pantai
Jika ke panta saya pertaruhkan
Antara Tiku dengan Pariaman
Di situ langit saya junjungkan
diiik...
Jika akan tinggal adikkan
tinggal
Jika akan tinggal saya
pertaruhkan
Antara pintu dengan halaman
Di sana adik saya letakkan
o...oii...diiiik....)

Berdasarkan kutipan pantun *Badondong* baris delapan (*baghi lapan*), dengan kode PB1 (PI: B7) tersebut, terdapat nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri dengan indikator tanggung jawab. Hal ini tergambar mulai dari baris empat sampai kedelapan. Dalam pantun *Badondong* tersebut memiliki makna nilai tentang tanggungjawab. Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab

itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pasti masing-masing orang akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berhubungan dengan Sesama

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa berhubungan dengan orang lainnya. Hubungan itu diatur oleh norma dan budaya yang disepakati dalam kelompok di mana manusia itu hidup. Dengan demikian, maka dalam kehidupan lingkungan sosial, manusia senantiasa terkait dengan interaksi antara individu manusia, interaksi antar kelompok, kehidupan sosial dan interaksi social. Sifat berkelompok pada manusia didasari pada kepemilikan kemampuan untuk berkomunikasi, mengungkapkan rasa dan kemampuan untuk saling bekerjasama. Selain itu juga adanya kepemilikan nilai pada manusia untuk hidup bersama dalam kelompok.

Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan analisis data untuk mendeskripsikan pantun *Badondong*, tujuannya untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter pantun *Badondong*, maka teridentifikasi sejumlah nilai pantun *Badondong* yang berhubungan dengan sesama. Dalam mendeskripsikan data tersebut penulis mengacu kepada tiga pendapat pakar yaitu pertama yang diungkapkan oleh Asmani, Jamal Ma'aur (2011: 36-39) tentang nilai-nilai pendidikan karakter berhubungan dengan sesama memiliki dua indikator, patuh pada peraturan sosial dan kasih sayang /santun; kedua yang diungkapkan oleh Prayitno dan Afriva (2009: 130-139) dalam hal ini ada dua indikator, satu indikator sama

yaitu indikator patuh pada peraturan sosial dan indikator selanjutnya adalah gotong royong; sedangkan pendapat Zubaedi hanya ada satu indikator yang sama tentang nilai-nilai pendidikan karakter berhubungan dengan sesama yaitu peduli sosial.

Setelah dianalisis tentang ketiga pendapat pakar tersebut yaitu tentang nilai karakter berhubungan dengan sesama, maka ada tiga indikator yang sama yakni, patuh pada aturan sosial, kasih sayang/santun dan gotong royong.

PB3 (PII: B55)

*Padi juo apo nan kan dipagau
yo diok*

*Padi di ujuong jaghang
bonou*

*Ati juo apokan den isau yo
diok*

*Ati talansuong sayang
talampou
onde diok....*

(Padi juga apa kan dipagar ya
dik

Padi di ujung jarang betul
Hati ini penyebab saya kacau
ya dik

Hati terlangsung sayang
terlampau
Aduh..dik...)

Salah satu teks pantun *Badondong* ini menggambarkan tentang kasih sayang dan cinta. Itu semua adalah anugerah dari Tuhan yang diberikan kepada kita semua. Tujuannya untuk menciptakan kehidupan damai di dunia agar selalu diliputi dengan ketentraman, bahagia, dan rasa senang. Dalam kutipan teks pantun *Badondong* PB3 (PII: B55) tersebut, terdapat nilai pendidikan

karakter yang berindikator kasih sayang. Untuk itulah setiap orang perlu mengerti makna kasih sayang agar bisa saling menghargai kepribadian dari orang lain, meski seseorang punya perbedaan dengan pasangan hidupnya.

Cinta kasih termasuk di dalam kategori perasaan yang saling membutuhkan dan mencurahkan perhatian kepada pasangan lawan jenis yang sering kita sebut sebagai kasih sayang. Setiap orang yang hidup di dunia ini pasti memiliki rasa cinta kasih yang menimbulkan rasa sayang..Rasa kasih sayang selalu melahirkan rasa kesediaan untuk berkorban.Pada bait lima puluh lima, baris tiga dan empat dijelaskan bahwa untuk terwujudnya rasa kasih sayang itu harus saling menghargai

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berhubungan dengan Lingkungan

Nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan di sini artinya adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan cara bagaimana seseorang beradaptasi dengan lingkungan dan bagaimana cara menghargai aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat.Setelah dilakukan penelitian dan menganalisis data pantun *Badondong* masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar.Maka, dapat diketahui beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan teridentifikasi di dalam penelitian ini.

Penulis melakukan analisis data dengan mendeskripsikan pantun *Badondong* untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter pantun *Badondong*, maka teridentifikasi

sejumlah nilai pantun *Badondong* yang berhubungan dengan diri sendiri. Dalam mendeskripsikan data tersebut penulis mengacu kepada tiga pendapat pakar yaitu pertama yang diungkapkan oleh Asmani, Jamal Ma'aur (2011: 40) tentang nilai-nilai pendidikan karakter berhubungan dengan lingkungan memiliki indikator peduli terhadap sosial/ sportivitas dan lingkungan, kedua yang diungkapkan oleh Prayitno dan Afriva (2009: 130-139) dengan indikator yaitu, damai/anti kekerasan, serta Zubaedi (2011: 75) memiliki indikator yang sama diungkapkan oleh Prayitno dan Afriva yaitu, cinta damai. Setelah dianalisis berdasarkan tiga pendapat pakar tersebut, tentang indikator nilai pendidikan karakter dalam pantun *Badondong*, maka, penulis menemukan nilai-nilai pendidikan karakter hubungan dengan lingkungan memiliki indikator antara lain, lingkungan sosial dan sportivitas/damai atau anti kekerasan.

Pantun *Badondong* yang menggambarkan tentang nilai pendidikan karakter tentang, yaitu penanaman nilai pendidikan karakter berhubungan dengan lingkungan berindikator sportivitas/damai atau anti kekerasan, seperti terdapat pada pantun *Badondong* dengan kode data PB3 (PI: B38), seperti berikut ini.

PB3 (PI: B38)

*Ndak dan sogan pai mandi
yo diok...*

*Kobaou bakubang di suboang
Indak deyen sogan manjadi
Adiok la di tangan ughang
oo hoi*

Onde diok....

(Tidak saya segan pergi
mandi ya dik...

Kerbau berkubang di
seberang
Bukan saya ingin menolak
Adik sudah di tangan orang
oo hai
Aduh dik...)

Pada teks pantun *Badondong ini*, dengan kode PB3 (PI: B38), dapat dilihat begitu sportifnya pemuda dalam menjalin hubungan, mereka menjalin hubungan atas dasar suka dan melihat apabila orang yang dikasih sudah menjadi milik orang, maka pemuda harus mengalah dan menerima. Karena pemuda Melayu identik dengan cinta akan perdamaian.

Jadi, dalam hal ini setelah penulis melakukan analisis data terhadap pantun *Badondong* PB3 (PI: B38). Pantun *Badondong* tersebut memiliki nilai pendidikan karakter berhubungan dengan lingkungan berindikator peduli sportivitas/damai atau anti kekerasan. Maka dalam hal ini, terlihat jelas tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bahwa kita tidak boleh memerebutkan atau mengambil milik orang walaupun ada keinginan untuk memiliki orang yang kita cintai. Keharmonisan di dalam masyarakat dapat tercapai berkat adanya sistem nilai dan norma yang diakui dan ditaati oleh setiap masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat penulis deskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pantun *Badondong* masyarakat Desa Tanjung Bungo, yaitu:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan yang terkandung dalam teks pantun *Badondong* adalah nilai

bersyukur terhadap apa yang diberikan oleh yang maha kuasa. Dalam nilai ini juga dicerminkan keimanan dan ketakwaan seseorang, dan bagaimana cara mensyukuri nikmat tersebut. Misalnya, anjuran untuk selalu mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan dengan mengucapkan Alhamdulillah di akhir pekerjaan, serta menerima semua takdir Tuhan dengan ikhlas.

2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan sendiri, maksudnya di sini adalah nilai-nilai yang terkandung untuk individu itu sendiri. Dalam teks pantun *Badondong* ini ditemukan jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, mandiri, dan ingin tahu
3. Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan sesama yang terkandung dalam teks pantun *Badondong* menekankan bagaimana cara seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain. pendidikan karakter yang berhubungan dengan orang lain berindikator kepada sifat sadar akan kewajiban diri, patuh pada aturan sosial, kasih sayang / santun.
4. Nilai-nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan yang terkandung dalam teks pantun *Badondong* menekankan bagaimana cara seseorang untuk cinta terhadap lingkungan dan bagaimana cara menaati aturan. pendidikan karakter yang berhubungan dengan lingkungan ini berdasarkan indikator yaitu: peduli terhadap sosial, lingkungan, sportivitas.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan tentang nilai-nilai pantun *Badondong* dalam masyarakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar yang diuraikan dalam bab sebelumnya, maka dapat diajukan beberapa saran terhadap berbagai pihak berkenaan dengan upaya pelestarian sastra lisan khususnya pantun *Badondong* yang tersebar di berbagai daerah, adalah sebagai berikut:

1. Generasi muda, terutama generasi yang ada di Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar diharapkan menjadi generasi yang berkarakter beriman dan bertakwa, jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Di samping itu, generasi muda hendaknya melestarikan pantun *Badondong* yang sudah ada.
2. Pantun *Badondong* dapat membentuk karakter generasi muda yang mempunyai nilai ketuhanan, berhubungan dengan sesama, nilai yang berhubungan dengan diri sendiri, dan bagaimana cara berhubungan dengan lingkungan. Semuanya ini merupakan gambaran budaya, jati diri, dan sarana yang dapat mewariskan tradisi yang ada di masyarakat. Jadi, diharapkan masyarakat khususnya desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar, dalam hal ini orang-orang yang mengetahui tentang pantun *Badondong* hendaknya menyadari bahwa mereka sudah jarang digunakan lagi, maka perlu adanya pelestarian budaya daerah oleh pemuka adat setempat.
3. Pemerintah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Riau, hendaknya

dapat mendokumentasikan berbagai budaya, seni, sistem adat yang terdapat di berbagai daerah di Provinsi Riau. Selain itu, kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan hendaknya juga memuat materi ini sebagai mata pelajaran muatan lokal.

4. Pemerintah Kabupaten Kampar, hendaknya dapat tetap memotivasi para pecinta seni untuk mendokumentasikan folklor yang belum terdokumentasikan. Jika hal itu dilakukan, maka secara keseluruhan pantun *Badondong* yang ada akan dapat dilestarikan dan dapat dibaca oleh generasi selanjutnya.
5. Guru bahasa dan sastra Indonesia di SMA khususnya di Kampar Timur Kabupaten Kampar Provinsi Riau agar dapat mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan memberi muatan materi tentang pantun *Badondong* khususnya yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, dan kepedulian.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Amanriza, dkk. 1989. *Koba Sastra Lisan Orang Riau*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau.

- Amir, Adreyetti.2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset
- .Anzor, Muhammad dkk.2007. *Sastra Lisan Koba Rokan Hulu*. Pekanbaru: Depdikbud Prov. Riau.
- Asmani, Jamal Ma'aur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*.Yogyakarta: Diva Press.
- Danandjaya, James. 2007. *Folklor Indonesia: (Ilmu Gosip, Dongeng dan lainlain)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, Edward. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Depdiknas. 2006. *Teropong Pendidikan Kita*. Jakarta: Pusat Informasi dan Humas Departemen Pendidikan Nasional.
- Nursito.2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita.
- Prayitno dan Afriva.2009.*Pendidikan Dasar Teori dan Praktis*. Padang: UNP Press.
- Sutami, Hermina. 2005. *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*.Depok: Rumah Printing.
- Zainuddin, Diah dkk.1986. *Sastra Lisan Melayu Riau*.Pekanbaru.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.